

# Edukasi Menggunakan Bahasa yang Baik dalam Bermedia Sosial pada Masyarakat Desa Sukoharum

Dwi Fitriyani<sup>a,1\*</sup>, Siti Fitriati<sup>a,2</sup>, Yovi Lestari<sup>a,3</sup>, Winda Rizka Nurlita<sup>a,4</sup>, Susi Susanti<sup>a,5</sup>,  
Yoga Prasetya<sup>a,6</sup>

<sup>a</sup> Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Indonesia

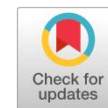
<sup>1</sup> [dwifitriyani@umpri.ac.id](mailto:dwifitriyani@umpri.ac.id); <sup>2</sup> [sitifitriati@umpri.ac.id](mailto:sitifitriati@umpri.ac.id); <sup>3</sup> [yovilestari.2023406405008@student.umpri.ac.id](mailto:yovilestari.2023406405008@student.umpri.ac.id),  
<sup>4</sup> [nurlita.2023406405168@student.umpri.ac.id](mailto:nurlita.2023406405168@student.umpri.ac.id), <sup>5</sup> [susi.2023206205016@student.umpri.ac.id](mailto:susi.2023206205016@student.umpri.ac.id),  
<sup>6</sup> [prasetyayoga.2023306301025@atudent.umpri.ac.id](mailto:prasetyayoga.2023306301025@atudent.umpri.ac.id)

\* Corresponding Author

Received 30 Maret 2026; accepted 15 April 2026; published 30 April 2026

## ABSTRACT

The development of social media provides convenience for the community in communicating and disseminating information. However, the irresponsible use of social media can lead to various problems, such as hate speech, the spread of hoaxes, and the use of language that offends ethnicities, religions, races, and intergroup relations (SARA). This community service activity aims to enhance the public's understanding of the importance of using good, polite, and responsible language in social media. The activity was conducted in Sukoharum Village, Adiluwih District, using educational and participatory methods thru counseling and discussions. The material provided includes digital communication ethics, the dangers of hate speech, how to recognize hoaxes, and the importance of maintaining tolerance in social media communication. The results of the activity show that the community is beginning to understand the importance of filtering information before sharing it and being more careful in using language on social media. This activity is expected to raise public awareness in creating safe, harmonious digital communication and avoiding social conflicts due to improper language use.



## KEYWORDS

Media sosial  
Etika komunikasi  
Ujaran kebencian  
Hoaks  
SARA



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi masyarakat. Kehadiran media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan WhatsApp telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media penyebaran informasi, promosi usaha, pendidikan, hingga pembentukan opini publik. Perubahan tersebut menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik agar komunikasi yang dilakukan melalui media sosial tetap santun, efektif, dan mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang tidak tepat di media sosial dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik sosial, bahkan penyebaran informasi yang bersifat negatif. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan bahasa yang baik dalam bermedia sosial menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan masyarakat modern.

Media sosial pada dasarnya memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu. Namun, kemudahan tersebut sering kali diikuti

dengan menurunnya kualitas penggunaan bahasa dalam komunikasi digital. Banyak pengguna media sosial yang menggunakan bahasa tidak baku, singkatan berlebihan, ujaran kebencian, maupun komentar yang tidak memperhatikan etika berbahasa. Kondisi ini menyebabkan terjadinya degradasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya di kalangan masyarakat umum dan generasi muda. Noviani dan Hernawati [1] menjelaskan bahwa penggunaan bahasa di media sosial cenderung dipengaruhi oleh bahasa gaul, bahasa daerah, dan berbagai bentuk singkatan yang sering mengabaikan kaidah kebahasaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai penggunaan bahasa yang santun dan efektif di media sosial perlu terus ditingkatkan.

Selain memengaruhi kualitas komunikasi, penggunaan bahasa yang kurang tepat di media sosial juga berdampak terhadap rendahnya literasi digital masyarakat. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, menyaring, dan menyampaikan informasi secara bijak. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa yang baik menjadi bagian penting dalam membangun komunikasi digital yang sehat. Fatimah [2] menyatakan bahwa derasnya arus informasi di media sosial sering membuat masyarakat mudah terprovokasi oleh informasi yang beredar tanpa melakukan penyaringan terlebih dahulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan pendampingan agar mampu menggunakan media sosial secara cerdas dan bertanggung jawab.

Kemampuan menggunakan bahasa yang baik dalam media sosial juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan etika komunikasi masyarakat. Bahasa yang santun dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis, sedangkan penggunaan bahasa yang kasar dan provokatif dapat memicu konflik antarindividu maupun kelompok. Dalam kehidupan bermasyarakat, etika berbahasa merupakan bagian penting dari nilai kesopanan dan budaya lokal yang perlu dijaga. Oleh sebab itu, pelatihan penggunaan bahasa yang baik dalam media sosial menjadi salah satu upaya preventif untuk mengurangi dampak negatif komunikasi digital yang semakin kompleks.

Masyarakat desa saat ini juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan media sosial. Akses internet yang semakin luas menyebabkan masyarakat desa aktif menggunakan media sosial untuk berbagai kebutuhan, seperti komunikasi keluarga, promosi usaha, penyebaran informasi, dan hiburan. Akan tetapi, peningkatan penggunaan media sosial tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan keterampilan berbahasa yang memadai. Banyak masyarakat yang masih menggunakan bahasa secara kurang tepat ketika menulis komentar, membuat unggahan, maupun menyebarkan informasi di media sosial. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam membangun budaya komunikasi digital yang positif di lingkungan masyarakat desa.

Desa Sukoharum Kecamatan Adiluwih merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya telah aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, berdagang, mencari informasi, dan membangun jejaring sosial. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan penggunaan bahasa yang kurang santun dan kurang memperhatikan kaidah bahasa Indonesia dalam aktivitas bermedia sosial. Selain itu, sebagian masyarakat belum memahami dampak penggunaan bahasa yang tidak tepat terhadap hubungan sosial maupun penyebaran informasi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mampu memberikan edukasi dan pelatihan mengenai penggunaan bahasa yang baik dalam bermedia sosial.

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan materi penggunaan bahasa yang baik dalam bermedia sosial menjadi salah satu bentuk edukasi yang relevan dengan kebutuhan

masyarakat saat ini. Kegiatan pelatihan tidak hanya memberikan pemahaman mengenai kaidah bahasa Indonesia, tetapi juga memberikan pengetahuan tentang etika komunikasi digital, penggunaan bahasa santun, serta cara menyampaikan pendapat secara bijak di media sosial. Aulia, dkk [3] menyatakan bahwa media sosial dapat menjadi sarana peningkatan literasi digital masyarakat apabila digunakan secara tepat dan edukatif. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang baik dalam membangun komunikasi digital yang sehat.

Penggunaan bahasa yang baik di media sosial juga memiliki dampak positif terhadap peningkatan kualitas interaksi sosial masyarakat. Bahasa yang santun dapat membantu menciptakan komunikasi yang lebih efektif, mengurangi kesalahpahaman, serta meningkatkan rasa saling menghargai antar pengguna media sosial. Selain itu, penggunaan bahasa yang tepat juga dapat membantu masyarakat dalam menyampaikan informasi secara jelas dan bertanggung jawab. Dalam penelitian mengenai variasi bahasa di media sosial, Hafizah dan Widiyansyah [4] menjelaskan bahwa media sosial memengaruhi pola komunikasi digital masyarakat, termasuk munculnya berbagai variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi daring. Oleh karena itu, masyarakat perlu diberikan pemahaman agar mampu memilih penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat penggunaan bahasa yang baik dalam bermedia sosial di Desa Sukoharum diharapkan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi secara santun dan bertanggung jawab di ruang digital. Edukasi ini juga menjadi upaya untuk meningkatkan literasi digital masyarakat desa agar lebih bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi melalui media sosial. Dengan adanya edukasi ini, masyarakat diharapkan dapat memahami pentingnya menjaga etika komunikasi, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menghindari penyebaran informasi yang bersifat provokatif maupun menyesatkan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi penting untuk dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam meningkatkan kualitas komunikasi digital masyarakat Desa Sukoharum. Pelatihan penggunaan bahasa yang baik dalam bermedia sosial diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dalam membangun budaya komunikasi yang santun, cerdas, dan bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat literasi digital masyarakat sehingga mampu menghadapi tantangan perkembangan teknologi informasi secara lebih bijak dan produktif.

## 2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Edukasi Menggunakan Bahasa yang Baik dalam Bermedia Sosial pada Masyarakat” dilaksanakan menggunakan metode edukatif dan partisipatif kepada masyarakat Desa Sukoharum, Kecamatan Adiluwih. Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi dan identifikasi permasalahan terkait penggunaan bahasa di media sosial, seperti penggunaan ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan bahasa yang menyinggung SARA. Pendekatan partisipatif dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari [5].

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyuluhan, ceramah interaktif, diskusi, dan studi kasus mengenai etika komunikasi digital serta penggunaan bahasa yang santun di media sosial. Peserta diberikan contoh unggahan yang mengandung ujaran kebencian dan

hoaks, kemudian diarahkan untuk menganalisis dampak negatifnya serta mengganti dengan bahasa yang lebih baik dan tidak provokatif. Metode diskusi dinilai efektif karena dapat meningkatkan pemahaman peserta melalui komunikasi dua arah dan pengalaman nyata dalam penggunaan media sosial [6].

Tahap evaluasi dilakukan melalui sesi tanya jawab dan diskusi akhir untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat setelah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya menggunakan bahasa yang sopan, bijak, dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi sehingga dapat menciptakan lingkungan digital yang aman dan harmonis [7].

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan media sosial pada era digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk di lingkungan pedesaan. Media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media berbagi informasi, promosi usaha, hingga membangun relasi sosial. Namun, kemudahan dalam menyampaikan pendapat di ruang digital sering kali diiringi dengan munculnya berbagai permasalahan, seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan penggunaan bahasa yang menyinggung suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Oleh karena itu, masyarakat perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya menggunakan bahasa yang santun, bijak, dan bertanggung jawab ketika berinteraksi di media sosial.

Kegiatan edukasi yang dilakukan di Desa Sukoharum, masyarakat diberikan pemahaman bahwa bahasa yang digunakan di media sosial memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan sosial. Bahasa yang kasar, provokatif, dan mengandung kebencian dapat memicu konflik antarmasyarakat serta merusak hubungan sosial. Peserta kegiatan diajak memahami bahwa setiap unggahan, komentar, maupun pesan yang disebar di media sosial dapat dibaca oleh banyak orang dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak disampaikan dengan baik. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa yang sopan dan menghargai orang lain menjadi hal yang sangat penting dalam bermedia sosial.

Materi edukasi juga menekankan pentingnya menghindari ujaran kebencian dalam komunikasi digital. Ujaran kebencian merupakan bentuk komunikasi yang menyerang individu atau kelompok tertentu berdasarkan identitas seperti agama, suku, ras, warna kulit, maupun latar belakang sosial lainnya. Dalam praktiknya, ujaran kebencian sering muncul melalui kata-kata penghinaan, ejekan, ancaman, maupun penyebaran konten yang memicu permusuhan. Peserta diberikan contoh-contoh sederhana mengenai kalimat yang tergolong ujaran kebencian serta cara menggantinya dengan bahasa yang lebih santun dan membangun.

Selain ujaran kebencian, masyarakat juga diberikan edukasi mengenai bahaya penyebaran hoaks di media sosial. Hoaks merupakan informasi palsu atau berita yang belum terbukti kebenarannya namun disebar secara luas sehingga dapat menimbulkan keresahan di masyarakat. Dalam pelatihan ini dijelaskan bahwa banyak pengguna media sosial yang dengan mudah membagikan informasi tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu terhadap sumber berita. Kebiasaan tersebut dapat menyebabkan munculnya fitnah, kepanikan, bahkan konflik sosial. Oleh karena itu, peserta diarahkan untuk selalu melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain.

Edukasi ini juga membahas pentingnya menjaga sensitivitas terhadap isu sara dalam komunikasi digital. Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa sehingga masyarakat perlu memiliki sikap toleransi yang tinggi. Penggunaan kata-kata yang merendahkan kelompok tertentu dapat memicu pertentangan dan menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat. Dalam kegiatan ini peserta diajak memahami bahwa media sosial seharusnya menjadi sarana pemererat persatuan, bukan justru menjadi tempat menyebarkan diskriminasi maupun kebencian terhadap kelompok tertentu.

Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode diskusi dan studi kasus agar peserta lebih mudah memahami bentuk-bentuk bahasa yang tidak pantas digunakan di media sosial. Peserta diberikan beberapa contoh unggahan yang mengandung unsur provokasi, penghinaan, dan penyebaran informasi palsu. Selanjutnya peserta diminta menganalisis dampak negatif dari unggahan tersebut serta memberikan alternatif penggunaan bahasa yang lebih baik. Metode ini dinilai efektif karena peserta dapat langsung memahami perbedaan antara bahasa yang bijak dan bahasa yang berpotensi menimbulkan konflik.

Hasil edukasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya belum memahami bahwa komentar atau unggahan di media sosial dapat termasuk pelanggaran etika bahkan melanggar hukum. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai menyadari pentingnya berpikir sebelum menulis atau membagikan suatu informasi. Masyarakat juga menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan kata-kata ketika berdiskusi di media sosial, terutama pada topik yang berkaitan dengan politik, agama, maupun perbedaan pendapat lainnya yang sensitif.

Dalam pelaksanaan edukasi, pemateri juga menekankan pentingnya menerapkan prinsip “saring sebelum sharing.” Prinsip tersebut mengajarkan masyarakat agar tidak mudah terpancing emosi ketika membaca informasi di media sosial. Peserta diajak membiasakan diri untuk memeriksa kebenaran berita, memahami konteks informasi, serta mempertimbangkan dampak dari setiap unggahan sebelum dibagikan. Dengan demikian, masyarakat dapat menjadi pengguna media sosial yang lebih cerdas dan bertanggung jawab.

Edukasi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai etika komunikasi digital. Masyarakat mulai memahami bahwa penggunaan bahasa yang baik tidak hanya mencerminkan kepribadian seseorang, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan media sosial yang aman, nyaman, dan harmonis. Kesadaran tersebut penting untuk ditanamkan sejak dini agar masyarakat mampu memanfaatkan media sosial secara positif dan produktif.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian penggunaan bahasa dalam media sosial di desa Sukoharum berhasil memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menghindari ujaran kebencian, hoaks, dan bahasa yang menyinggung sara. Melalui edukasi ini diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam berkomunikasi di ruang digital sehingga tercipta interaksi yang sehat, santun, dan saling menghargai antar pengguna media sosial.

#### 4. Simpulan

Kegiatan edukasi penggunaan bahasa dalam media sosial di Desa Sukoharum memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat mengenai pentingnya etika berkomunikasi di ruang digital. Melalui edukasi ini, masyarakat menjadi lebih memahami

bahwa penggunaan bahasa yang santun, sopan, dan bertanggung jawab sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan dalam bermedia sosial. Peserta juga memperoleh pengetahuan tentang dampak negatif ujaran kebencian, penyebaran hoaks, serta penggunaan bahasa yang menyinggung SARA yang dapat memicu konflik dan perpecahan di masyarakat.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat dalam menyaring informasi sebelum membagikannya serta lebih berhati-hati dalam menulis komentar maupun unggahan di media sosial. Masyarakat mulai memahami pentingnya menghargai perbedaan pendapat, menjaga toleransi, dan menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi yang positif dan bermanfaat. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan mampu membentuk masyarakat yang lebih bijak, cerdas, dan beretika dalam menggunakan media sosial sehingga tercipta lingkungan digital yang aman, damai, dan harmonis.

### Ucapan Terima Kasih

Ungkapan terima kasih kami sampaikan kepada rektor Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Ns. Arena Lestari, M.Kep.Sp. Kep.J., Ph.D; Kepala LPPM Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Dr. Veria Septianingtyas, M.Hum; kepala desa Sukoharum, Dasipo, S.E. dan Masyarakat Sukoharum kecamatan Adiluwih Pringsewu.

### Referensi

- [1] Noviani, S. F., & Hernawati. (2022). Laras bahasa di media sosial dan dampaknya. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 170–179.
- [2] Fatimah, N. (2020). Literasi media sosial masyarakat milenial dalam perspektif teori prosesing informasi Gagne. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(1), 1–12.
- [3] Aulia, B. F., Subarjah, S. S., & Rahma, Y. (2024). Media sosial sebagai sarana peningkatan literasi digital masyarakat. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 86–93.
- [4] Hafizah, & Widiensyah, A. (2025). Variasi bahasa mahasiswa Gen Z di media sosial: Kajian sosiolinguistik terhadap praktik komunikasi digital. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 16(1).
- [5] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Mulyana, D. (2018). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.